
Kritik Sastra Pendekatan Mimetik pada Lirik Lagu *Wakaf Keikhlasan* Karya Rafli Kande

Dahlia

FKIP, Universitas Malikussaleh, Indonesia

dahlia.220740052@mhs.unimal.ac.id

Alamat: Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut Tim., Kec. Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, Aceh
24355

Korespondensi penulis: dahlia.220740052@mhs.unimal.ac.id

Abstract: *The aim of this research is to analyze how the lyrics of the song Waqf Keikhlasan by Rafli Kande represent social realities and events that have occurred using a mimetic approach. This approach views literary works as artificial or imitation of reality. This research uses a qualitative descriptive method with literature study data collection techniques. The data analysis technique is descriptive analysis. Descriptive data analysis is used to explain and organize data systematically to increase the researcher's understanding of the problem to be researched and present it as a finding.*

Keywords: *Literary Criticism, Mimetic Approach, Song Lyrics*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana lirik lagu *Wakaf Keikhlasan* karya Rafli Kande merepresentasikan realitas sosial dan peristiwa yang pernah terjadi menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai sebuah imitasi atau tiruan dari realitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi literature. Teknik analisis data berupa analitis deskriptif. Analisis deskriptif data digunakan untuk menjelaskan dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang akan diteliti serta menyajikannya sebagai sebuah temuan.

Kata Kunci: Kritik Sastra, Pendekatan Mimetik, Lirik Lagu.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia bukan hanya sebagai sebuah hiburan. Seringkali suatu karya tercipta sebagai sebuah wujud representasi dari kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi di kehidupan nyata. Realitas itulah yang menjadi inspirasi bagi seorang seniman dan sastrawan untuk menuangkan ide serta gagasan mereka dalam bentuk karya sastra. Pendekatan dalam kritik sastra cukup beragam, bertolak pada empat pendekatan orientasi dalam kritik sastra. Yang pertama kritik sastra yang berorientasi kepada semesta yang melahirkan teori mimesis. Teori kritik yang ketiga berorientasi kepada pembaca yang disebut teori pragmatik. Yang ketiga, teori kritik yang berorientasi pada elemen pengarang dan disebut sebagai teori ekspresif. Sedangkan yang keempat adalah teori yang berorientasi kepada karya sastra yang dikenal dengan teori obyektif, (Tussaadah, Sobari, and Permana 2020). Jadi, masing-masing pendekatan tersebut dalam kritik sastra memiliki fokus pada elemen tertentu.

Dari keempat pendekatan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan mimetik untuk menganalisis karya sastra berbentuk puisi yang dilagukan yaitu lagu *Wakaf Keikhlasan* karya Rafli Kande. Lirik lagu *Wakaf Keikhlasan* karya Rafli Kande ini belum pernah diteliti

sebelumnya menggunakan pendekatan mimetik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan lirik lagu tersebut sebagai objek penelitian dengan judul “Kritik Sastra Pendekatan Mimetik Pada Lirik Lagu *Wakaf Keikhlasan* Karya Rafli Kande”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lirik lagu *Wakaf Keikhlasan* karya Rafli Kande merepresentasikan realitas sosial dan peristiwa yang pernah terjadi. Lirik pada lagu tersebut dikaitkan dengan detail peristiwa yang benar-benar terjadi. Pendekatan mimetik menekankan pada hubungan timbal balik antara karya sastra dan realitas, sehingga menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam memahami pesan yang terkandung dalam karya sastra.

2. LANDASAN TEORI

Istilah “kritik” berawal dari bahasa Yunani *crities*, yang berarti “menghakimi”, *criterion* berarti “penilaian dasar, Baribin (dalam Herawati 2013). Kritik sastra dapat didefinisikan sebagai salah satu objek studi sastra (cabang sastra) yang menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi teks isi sastra sebagai karya seni, Pradotokusumo (dalam Herawati 2013). Semua karya sastra adalah hasil karya pengarangnya, kritik sastra mencakup masalah hubungan antara karya sastra dan kemanusiaan (Herawati 2013).

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* dalam bahasa Inggris, *littérature* dalam bahasa Prancis, *literatur* dalam bahasa Jerman, dan *literatuur* dalam bahasa Belanda. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia, (Hidayat 2012). Karya sastra bukanlah sebuah karya yang langsung jatuh dari langit, tetapi selalu terdapat hubungan antara sastrawan, sastra, dan lingkungan masyarakat, Damono (dalam Ayuningtiyas 2019)

Pendekatan mimetik ialah mempelajari sesuatu karya sastra bersumber pada hubungannya dengan keadaan sejumlah manusia baik dari segi umum, pendidikan, dan agama, Paramitha & Herawati (dalam Nurfalih et al. 2021). Teori tersebut beranggapan bahwa karya sastra merupakan refleksi atau tiruan dari kehidupan nyata, khususnya dalam konteks sosial, budaya, pendidikan dan agama. Menurut Abrams (Winarti 2016) menyatakan bahwa pendekatan mimetik adalah pendekatan pada kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan antara karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang dalam pengkajian terhadap karya sastra berkaitan fenomena, Yhun (dalam Kurniawan 2023). Jadi, berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa pendekatan ini memandang karya sastra sebagai sebuah imitasi atau tiruan dari realitas.

Lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan peristiwa yang terjadi (Pohan 2017). Lirik lagu sebenarnya sama dengan puisi, dikarenakan keduanya memiliki persamaan pada struktur bentuk dan maknanya (Rezza Resdiansyah 2019). Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa lagu juga termasuk dala karya sastra puisi yang dilagukan atau dinyanyikan. Rafli Kande lahir pada 1 Agustus 1966, merupakan seorang sastrawan Aceh yang banyak memperkenalkan budaya serta peristiwa bersejarah melalui lagu-lagunya. Salah satunya melalui lagu *Wakaf Keikhlasan* yang tercipta karna sebuah peristiwa Aceh. Lirik dari lagu *Wakaf Keikhlasan* mengisahkan tentang perjuangan rakyat Aceh yang memberi peran penting dalam kemerdekaan Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah mendeskripsikan secara komprehensif fenomena empiris subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motif, dan perilaku dalam bentuk kata-kata dan kata-kata dalam konteks alam tertentu, dan memahaminya dengan menggunakan berbagai metode alamiah, Tohirin (dalam Kurniawan 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur. Dalam studi literatur kita tidak akan jauh-jauh dari kata referensi sebagai sumber acuan data dan informasi, (Danuri and Maisaroh 2019). Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Wakaf Keikhlasan* karya Rafli Kande dan data lain berupa dokumen atau sumber lain sebagai bukti terhadap keterkaitan antara lirik dalam lagu dengan peristiwa yang terjadi. Adapun Teknik analisis data ialah menggunakan analitis deskriptif. Analisis deskriptif data digunakan untuk menjelaskan dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang akan diteliti serta menyajikannya sebagai sebuah temuan. Analisis data juga berfungsi untuk menghubungkan karya sastra dengan teori yang dipaparkan sehingga memperoleh kesinambungan antara keduanya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang Aceh adalah salah satu peristiwa besar yang pernah terjadi dalam sejarah Indonesia. Perang Aceh sendiri merupakan salah satu bentuk perlawanan rakyat Aceh terhadap pemerintah kolonial Belanda pada 1873. Perang Aceh tidak berakhir pada tahun 1913, konflik masih terus berlanjut sampai ke tahun 1942. Dikutip dari Paul Van't veer dalam *Majallah Sinar Darussalam*, yang berbunyi:

“...Perang Aceh tidak berakhir pada tahun 1913 atau 1914, karena dari tahun 1914 masih memanjang benang merah yang tidak pernah putus sampai ke tahun 1942...”

Dalam lagu Wakaf Keikhlasan, Rafli Kande menggambarkan secara langsung terkait peristiwa bersejarah dalam lirik-liriknya. Jika dianalisis menggunakan pendekatan mimetik, maka kita dapat menemukan secara langsung, bagaimana lirik lagu tersebut mewakili setiap peristiwa penting yang pernah terjadi.

Lirik pada bait ke-1

Ketika rakyat melawan penjajah

Dalam sejarah Indonesia Merdeka

Aceh bertahan tak pernah kalah

Bersusah payah demi Nusantara

a. Penjelasan lirik (baris 1-2) pada bait ke-1

Pada lirik “*Ketika rakyat melawan penjajah, dalam sejarah Indonesia merdeka*” ini menggambarkan situasi nyata ketika rakyat Aceh terlibat dalam pertempuran melawan penjajah Belanda. Paul, seorang pengarang Belanda dalam bukunya *De Atjeh Oorlog*, ia membagi Perang Aceh atau perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda ke dalam 4 periode, yaitu Perang Aceh pertama (1873), Perang Aceh kedua (1874-1880), Perang Aceh ketiga (1881-1896), dan Perang Aceh Keempat (1897-1942).

Berdasarkan pandangan Paul dalam bukunya tersebut, menjelaskan bahwa Perang Aceh Pertama dan Perang Aceh kedua merupakan perang total yang frontal. Meskipun, ibukota negara berpindah-pindah dari Banda Aceh ke Indrapuri, Keumala Dalam dan ke tempat-tempat lainnya, tetapi pemerintahan masih berjalan dengan baik. Adapun perang Aceh Ketiga merupakan perang gerilya total teratur, di mana pemerintah sudah tidak begitu teratur lagi, karena terlalu sering berpindah-pindah pusat pemerintahan. Sementara, Perang Aceh Keempat adalah perang gerilya kelompok & perorangan, di mana kelompok-kelompok rakyat atau secara perorangan melakukan perlawanan, penyerbuan, penghadangan, penyerangan, bahkan pembunuhan tanpa komando dari Pemerintah Pusat.

b. Penjelasan lirik (baris 3) pada bait ke-1

Pada lirik "*Aceh bertahan tak pernah kalah*", lirik tersebut merepresentasikan atau menggambarkan keteguhan dan keberanian rakyat Aceh dalam mempertahankan tanahnya. Hal ini dapat kita lihat dalam *Majallah Sinar Darussalam* yang terbit pada tahun 1976, menerangkan bahwa Aceh tidak pernah menyerah meskipun menghadapi musuh yang lebih kuat seperti yang terlihat dalam sejarah perlawanan rakyat Aceh. Hal tersebut juga diakui oleh seorang pengarang Belanda, yaitu Dr. B. J. Boland, seperti yang telah ditulis dalam bukunya *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, isi terjemahannya antara lain:

"...tetapi, pada tanggal 10 Januari 1903, Sultan telah ditawan...walau bagaimanapun Sultan tetap melanjutkan kegiatannya secara rahasia, bahkan selagi dalam tawanan Aceh tidak pernah menyerahkan kedaulatannya kepada kekuasaan penjajah..."

Dalam *Majallah Sinar Darussalam* tersebut juga menerangkan pendapat seorang pengarang lain yaitu Paul Van't Veer dalam bukunya *De Atjeh Oorlog*. Paul menerangkan bahwa Perang Aceh berjalan terus dari tahun 1873 sampai tahun 1942, selama itu Aceh tidak pernah menyerah kepada Belanda, sekalipun Sulthan dan para pembesar lainnya telah ditawan. Ia juga menjelaskan bahwa sejak kekalahan Belanda pada 1942, Belanda tidak berani kembali ke Aceh. *"...dari tahun 1942 sampai tahun 1945 dan seterusnya, Pemerintah Belanda tidak pernah bisa kembali ke Aceh. Dalam masa-masa aksi militer tahun 1946-1947, saat sebagian besar Pulau Sumatera telah berhasil diduduki kembali oleh Belanda, tetapi tantara Belanda tidak pernah berniat untuk menembus ke Aceh..."*

"...Aceh adalah daerah yang pertama membebaskan diri dari pendudukan militer Belanda yaitu sejak 1942..."

c. Penjelasan lirik (baris 4) pada bait ke-1

Pada lirik "*Bersusah payah demi Nusantara*", menunjukkan pengorbanan besar yang dilakukan rakyat Aceh dalam perjuangan mereka. Aceh rela berjuang dengan susah payah demi kemerdekaan seluruh wilayah Nusantara bukan hanya untuk Aceh sendiri. Untuk memperjuangkan kemerdekaan, Aceh menerapkan berbagai strategi peperangan dalam Politik Perang, salah satunya Perang Gerilya, Perang Gerilya yang dilakukan terus-menerus dengan berbagai macam cara dapat berjalan dengan baik seperti yang direncanakan. Sementara, perjuangan kemerdekaan melalui Pendidikan Islam dan Partai Politik Islam juga berhasil dengan baik. Awalnya, dua jalur perjuangan ini bergerak masing-masing dalam menempuh jalan panjang yang berliku-liku, akhirnya pada tahun 1942 bersatu dalam satu gelombang pemberontakan umum terhadap kekuasaan Belanda. Pada bulan Maret 1942, berakhirlah Perang Aceh yang telah menawan waktu lebih dari setengah abad dengan larinya tentara

Belanda dari tanah Aceh. Dan ini artinya sesuai dengan pengakuan dari penulis Belanda sendiri yaitu Dr. B.J. Boland dan Paul Van't Veer.

Lirik pada bait ke-2

Soekarno Hatta ke Aceh datang

Mohon bantuan tuk bangun negara

Rakyat menyumbang dua kapal terbang

Cikal bakalnya PT Garuda

Pada 17 Agustus 1945, Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Namun, berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia terhambat sampai ke Aceh, karena berita yang datang dari Pemerintah Pusat melalui Gubernur Sumatera tidak segera diumumkan. Tetapi, rakyat Aceh telah lebih dahulu mengetahui berita penting tersebut melalui sumber tidak resmi yang lain yaitu dari pemuda-pemuda (Ghazaly Yunus dan Bustamam) yang bekerja pada Kantor Berita Domei, baru kemudian disiarkan oleh pemuda kelompok Aceh Simbun/Domei, sehingga diketahui oleh masyarakat luas. Dalam *Majallah Sinar Darussalam*, menjelaskan bahwa Teuku Alibasyah Talsya melukiskan peristiwa berita proklamasi di Aceh antara lain sebagai berikut:

“Apalagi di ruangan muka kantor Ran-tai Han-bu Fojoka di Bireuen telah terdapat sebuah maklumat bertulisan merah dengan huruf kanji dan kata-kana yang berjudul 17 Agustus 1945 Dokuritsu Indonesia (17 Agustus 1945 Indonesia Merdeka) ...”

Ternyata, masih ada orang-orang yang meragukan kemerdekaan Indonesia, terutama mereka yang pernah menjadi alat/kaki tangan dari kolonial Belanda. Untuk menghilangkan keraguan mereka yang masih bimbang, terutama bagi rakyat yang ingin mengetahui apa hukumnya perang kemerdekaan melawan Belanda, maka pada 15 Oktober 1945, empat ulama besar yaitu Tgk. Haji Hasan Kruengkale, Tgk. M. Daud Beureueh, Tgk. H. Jakfar Sidik Lamjabat, dan Tgk. Haji Ahmad Hasballah, mewakili seluruh Ulama Aceh, mengeluarkan sebuah maklumat. Potongan maklumat tersebut berbunyi:

“Perang Dunia Kedua yang maha dahsyat telah berakhir.... Dan Indonesia tanah tumpah darah kita telah dimaklumkan (diumumkan) kemerdekaannya kepada seluruh dunia, serta telah berdiri Republik Indonesia di bawah pimpinan yang mulia mahapemimpin kita Ir. Soekarno”

“Segegap lapisan rakyat Bersatu padu dengan patuh berdiri di belakang mahapemimpin Ir. Soekarno untuk menunggu perintah dan kewajiban yang akan dijalankan. Menurut keyakinan kami, perjuangan ini adalah perjuangan yang suci yang disebut Perang Sabil...”

a. Penjelasan lirik (baris 1) pada bait ke-2

Pada lirik "*Soekarno Hatta ke Aceh datang*", ini merepresentasikan kunjungan presiden Soekarno ke Aceh pasca kemerdekaan. Dalam buku *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*, menerangkan bahwa saat itu beliau berpidato di lapangan Blang Padang Kutaraja tanggal 16 Juni 1948, Bung Karno mengatakan bahwa Aceh adalah Daerah Modal. Bung Karno mengibaratkan daerah Aceh sebagai sebuah payung: walaupun republik hanya tinggal selebar payung kita akan terus berjuang dengan modal daerah selebar payung itulah kita akan merebut daerah lain. Begitulah yang disampaikan Bung Karno pada pertemuan jamuan makan yang bertempat di Aceh Hotel Kutaraja bersama saudagar yang tergabung dalam GASIDA (Gabungan Saudagar Indonesia Daerah Aceh).

b. Penjelasan lirik (baris 2) pada bait ke-2

Pada lirik "*Mohon bantuan tuk bangun negara*", saat pertemuan di Aceh Hotel Kutaraja itulah, presiden menguraikan tentang keadaan negara, beliau meminta agar GASIDA bersedia menyumbangkan sebuah pesawat terbang jenis Dakota. Permintaan presiden disambut oleh ketua GASIDA yaitu M. Djunet Jusuf dan pengurus. Sebagai sesepuh GASIDA Pak Haji Amin memberi sebuah isyarat kepada Teuku Muhammad Ali Panglima Polim sebagai juru bicara untuk menyampaikan persetujuan atas permintaan presiden Soekarno.

c. Penjelasan lirik (baris3-4) pada bait ke 2

Pada lirik "*Rakyat menyumbang dua kapal terbang cikal bakalnya PT Garuda*". Dikarenakan sebuah keyakinan yang dilandaskan atas dasar ajaran Agama Islam, maka rakyat Aceh rela mengorbankan apa saja yang mereka miliki untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Atas arahan GASIDA dan para ulama yang mengeluarkan maklumat tentang hukum perjuangan, maka rakyat tanpa ragu-ragu dan berbondong-bondong menyumbang serta mengorbankan segala yang ada untuk perjuangan yang suci tersebut.

Lirik pada bait ke-3

Kala agresi Belanda kedua

Soekarno Hatta ditawan Belanda

Mr. Syafruddin Prawiranegara

Kendalikan RI di Aceh Sumatera

a. Penjelasan lirik (baris 1) pada bait ke-3

Pada lirik "*Kala agresi Belanda kedua*" merepresentasikan peristiwa agresi kedua yang dilancarkan oleh Belanda pada tanggal 19 Desember 1948, dalam buku *Sejarah Kotamadya Banda Aceh* yang ditulis oleh Rusdi Sufi pada halaman 71, menjelaskan bahwa ketika agresi

militer kedua tersebut, Yogyakarta sebagai ibukota RI yang jatuh ke tangan Belanda. Berita tentang jatuhnya ibukota RI ke tangan Belanda sampai ke Aceh pada sore harinya, setelah melapor pada gubernur militer A. Ghani Mutyara yang saat itu menjabat sebagai kepala jawatan penerangan TNI dan beliau menjelaskan situasi yang sedang dihadapi ibukota melalui Radio Republik Indonesia Kutaraja.

b. Penjelasan lirik (baris 2) pada bait ke-3

Pada lirik "*Soekarno Hatta ditawan Belanda*", merepresentasikan peristiwa diasingkannya pimpinan RI beserta beberapa tokoh lainnya. Dalam sebuah artikel (Oktavia 2022) menjabarkan kembali tentang pengasingan Soekarno-Hatta. Ir. Soekarno, H. Agus Salim dan Sutan Shahrir diasingkan ke Brastagi kemudian dipindahkan ke Prapat. Hatta, Ali Sastroamidjojo dan beberapa tokoh lain diasingkan ke Bangka.

c. Penjelasan lirik (baris 3-4) pada bait ke-3

Pada lirik "*Mr. Syafruddin Prawiranegara, kendalikan RI di Aceh Sumatera*", merepresentasikan keadaan darurat yang mengharuskan permindahan kekuasaan sementara RI. Saat itu, Mr. Syafruddin yang sebelumnya memimpin negara dari Bukit Tinggi pindah ke Kutaraja, karena pada saat itu memang hanya Aceh yang belum diduduki kembali oleh Belanda.

Lirik pada bait ke-4

Zaman Soeharto pegang pimpinan

Arun berkembang ke manca negara

Seluruh provinsi dapat bagian

Hasil gas alam di Aceh Raya

a. Penjelasan lirik (baris 1-4) pada bait ke-4

Pada Orde Lama atau sebelum memasuki Orde Baru, tepatnya setelah Belanda masuk ke Aceh pada tahun 1873, kegiatan ekonomi rakyat mulai hancur akibat dari perang yang berlangsung cukup lama tersebut telah meruntuhkan sendi-sendi perekonomian rakyat Aceh. Setelah Belanda pergi dari Aceh dan masuk ke masa penjajahan Jepang sampai sekitar tahun 1960, mata pencaharian rakyat masih mengandalkan pada hasil perkebunan, pertanian, dan perikanan. Perekonomian masyarakat mulai mengalami perubahan dan meningkatnya kesejahteraan dan perekonomiannya.

Berdasarkan informasi dari Ensiklopedia terkait pembangunan dan perkembangan PT Arun, menyebutkan, bahwa pada tanggal 24 Oktober 1971, ditemukannya gas alam yang terkandung di bawah ladang gas Arun dengan perkiraan cadangan mencapai 17,1 triliun kaki kubik. Pada tanggal 16 Maret 1974, perusahaan inipun didirikan sebagai Perusahaan operator.

Perusahaan ini baru diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 19 September 1978, setelah berhasil mengeksport kondekat pertama ke Jepang (14 September 1977). Dan pada tahun-tahun berikutnya perkembangan Arun terus berlanjut. Pada saat memasuki masa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Pada 5 tahun tahap pertama pimpinan Soeharto, pertumbuhan ekonomi membaik, termasuk di Banda Aceh, setelah dibangun pabrik semen PT Semen Andalas yang berlokasi di Lhoknga sekitar 15 km dari Banda Aceh. Hal ini selaras dengan penjabaran dalam buku *Sejarah Kotamadya Banda Aceh* yang ditulis oleh Rusdi Sufi (Sufi et al. 1997)

Lirik pada bait ke-5

Janganlah Aceh tuan lupakan

Yang telah berjasa seumur masa

Cinta yang ikhlas mari waqafkan

Negeri yang aman rakyat sejahtera

a. Penjelasan lirik (baris1-4) pada bait ke-5

Lirik-lirik tersebut mengingatkan kepada semua, peran penting dan kontribusi besar yang pernah Aceh berikan terhadap kemerdekaan dan pembangunan Indonesia. Lirik pengingat tersebut juga dimaksudkan untuk merepresentasikan tentang kebijakan pemerintah kala itu yang mengecewakan masyarakat Aceh, pemerintah seolah melupakan bahwa Aceh saat berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, baik dari segi material maupun tenaga. Pemerintah dianggap tidak menepati janjinya untuk memberi sebuah otoritas istimewa kepada Aceh, seperti yang dijanjikan oleh presiden RI pertama. Dalam lirik tersebut juga mengungkapkan cita-cita yang luhur rakyat Aceh untuk membangun negeri yang aman dan Sejahtera demi terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi semua.

5. KESIMPULAN

Pendekatan mimetik dalam analisis karya sastra memandang karya sastra sebagai imitasi atau hasil representasi dari realitas. Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa lirik lagu *Wakaf Keikhlasan* menunjukkan mimetisme yang sangat kuat dengan menggambarkan realitas sejarah perjuangan rakyat Aceh dalam membantu kemerdekaan Indonesia. Lirik lagu *Wakaf Keikhlasan* pada bait pertama, tidak hanya menggambarkan semangat perjuangan rakyat Aceh, tetapi juga merepresentasikan fakta Sejarah yang diakui oleh berbagai sumber, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Lirik pada bait kedua menyoroyi kontribusi nyata rakyat Aceh dalam mendukung kemerdekaan dan

pembangunan Indonesia. Melalui kunjungan Soekarno dan partisipasi aktif rakyat, Aceh menjadi simbol pengorbanan dan keikhlasan yang berperan penting dalam sejarah bangsa. Lirik pada bait ketiga mencerminkan realitas Sejarah yang kompleks selama Agresi Belanda Kedua. Lirik pada bait keempat mencerminkan perubahan kondisi ekonomi rakyat dari masa penjajahan hingga Orde Baru. Lirik pada bait kelima dijadikan sebagai bentuk pengingat terhadap peran signifikan Aceh dalam sejarah kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtiyas, Ratna. 2019. "Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault." *Sarasvati* 1(1):73–86. doi: 10.30742/sv.v1i1.657.
- Danuri, and Siti Maisaroh. 2019. *Metodologi Penelitian*. Banguntapan Bantul DI Yogyakarta.
- Hasjmy. A. 1976. "Majallah Pengetahuan & Kebudayaan Sinar Darussalam". *Yayasan Pembina Darussalam/Studiklub Islam Darussalam*.
- Herawati, Lilik. 2013. *Kritik Sastra*. Depok: CV.Zenius Publisher.
- Hidayat, A. 2012. "Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2(February):1–15.
- Kurniawan, Riski. 2023. "Analisis Cerita Rakyat 'Muning Raib' Dengan Pendekatan Mimetik." *Jurnal Skripsi*.
- Nurfalah, Rina, Indra Permana, Aurelia Sakti Yani, and Ikip Siliwangi. 2021. "Analisis Puisi 'Semakin Erat, Semakin Hilang' Karya Khoirul Trian Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik." *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4:173.
- Oktavia, Mia. 2022. "Pengasingan Soekarno Dan Mohammad Hatta Di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949." *Jurnal Universitas Lampung* 1–10.
- Pohan, Rahma Dewi. 2017. "Analisis Lagu Marudan Marlasniari Karya Hj.Farida Matondang Dengan Pendekatan Mimetik." 11(1):92–105.
- Rezza Resdiansyah. 2019. "Pemaknaan Lirik Lagu Yoshiwara Lament Karya Asa (Kajian Struktural Semiotika)." *Jurnal Skripsi* 8–29.
- Sufi, Rusdi, Iринi Dewi Wanti, Seno, and Djuniat. 1997. "Sejarah Kotamadya Banda Aceh." *Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh* 70.
- Tussaadah, Nurlaela, Teti Sobari, and Aditya Permana. 2020. "Analisis Puisi 'Rahasia Hujan' Karya Heri Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3(3):321–26.
- Winarti. 2016. "Gambaran Pendidikan Pesantren Pada Novel Negeri 5 Menara Karya a. Fuadi: Pendekatan Mimetik." *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* 1–9.
- Wulan, Ade Arimi, Anantia Rahma Syahhindri,dkk. 2023. Anotasi Karya: Sebuah Kritik Mimetik. *Ruang Karya Bersama*. 48-52.